

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016 berdasarkan sumber website Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini akan dijelaskan hasil pengolahan data dan selanjutnya dianalisis pengaruhnya antara variabel independen dan dependen menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi data panel.

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2014:29). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini menggunakan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan metode VAICTM, dimana metode VAICTM terdiri dari tiga komponen yaitu VACA, VAHU, dan STVA. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Keuangan Perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 perusahaan perdagangan besar dengan periode penelitian 2012-2016. Berikut disajikan tabel 4.1 berupa hasil perhitungan statistik deskriptif menggunakan *software Eviews versi 9.5*.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	ROA	VACA	VAHU	STVA	VAIC™
Mean	0,041	0,445	1,829	0,528	2,802
Maximum	0,172	3,496	6,945	1,403	11,297
Minimum	-0,139	-0,941	-4,459	0,046	-3,652
Std. Dev.	0,035	0,232	1,210	0,294	2,240
Observations	55	55	55	55	55

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 4.1, nilai rata-rata ROA selama periode penelitian adalah sebesar 0,041 dengan nilai standar deviasi 0,035, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA lebih tinggi dari standar deviasinya yang berarti bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki variabilitas nilai ROA yang rendah, sehingga sampel tidak bervariasi atau berkelompok. Selama periode penelitian nilai ROA tertinggi ditempati oleh PT Dian Swastatika Sentosa pada tahun 2016 dengan nilai ROA sebesar 0,172, sedangkan nilai ROA yang terendah ditempati oleh PT Intraco Penta Tbk pada tahun 2014 dengan nilai ROA sebesar -0,139. Secara keseluruhan, selama periode penelitian terdapat 30 sampel atau 54,6% dari sampel yang memiliki nilai ROA di atas rata-rata, sementara sebanyak 25 sampel atau 45,4% dari sampel memiliki nilai ROA di bawah rata-rata.

Rata-rata nilai VACA sebagai salah satu komponen pembentuk VAIC™ selama periode penelitian adalah sebesar 0,445 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,232, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata VACA lebih besar dari standar deviasinya yang berarti bahwa sebaran variabilitas VACA rendah atau nilai VACA

cenderung tidak bervariasi atau berkelompok. Nilai VACA yang tertinggi ditempati oleh PT Perdana Bangun Pusaka Tbk pada tahun 2016 dengan nilai VACA sebesar 3,496 sedangkan nilai VACA terendah ditempati oleh PT Intraco Penta Tbk pada tahun 2013 dengan nilai VACA sebesar -0,941. Secara keseluruhan, selama periode penelitian terdapat 30 sampel atau 54,6% dari sampel yang memiliki nilai VACA diatas rata-rata, sementara sebanyak 25 sampel atau 45,4% dari sampel memiliki nilai VACA dibawah rata-rata.

Komponen pembentuk VAICTM selanjutnya adalah VAHU, selama periode penelitian ini nilai VAHU memiliki rata-rata sebesar 1,829 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,210, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata VAHU lebih tinggi dari standar deviasinya yang berarti bahwa sebaran variabilitas VAHU rendah atau nilai VAHU cenderung tidak bervariasi atau berkelompok. Nilai VAHU yang tertinggi ditempati oleh PT Perdana Bangun Pusaka pada tahun 2015 dengan nilai VAHU sebesar 6,945 sedangkan nilai VAHU terendah ditempati oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk pada tahun 2014 dengan nilai VAHU sebesar -4,459. Secara keseluruhan selama periode penelitian terdapat 30 sampel atau 54,6% dari sampel yang memiliki nilai VAHU diatas rata-rata, sementara sebanyak 25 sampel atau 45,4% dari sampel memiliki nilai VAHU dibawah rata-rata.

Komponen terakhir pembentuk VAICTM adalah STVA, selama periode penelitian ini nilai STVA memiliki rata-rata sebesar 0,528 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,294, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata STVA lebih rendah dari standar deviasinya yang berarti bahwa sebaran variabilitas STVA rendah atau nilai STVA cenderung tidak bervariasi dan berkelompok. Nilai STVA yang tertinggi ditempati oleh PT Intraco Penta Tbk pada tahun 2016 dengan nilai STVA sebesar 1,403 sedangkan nilai STVA terendah ditempati oleh PT Tira Austenite Tbk pada tahun 2013 dengan nilai STVA sebesar 0,046. Secara keseluruhan selama periode penelitian terdapat 25 sampel atau 45,4% dari sampel yang memiliki nilai

STVA diatas rata-rata, sementara sebanyak 30 sampel atau 54,6% dari sampel memiliki nilai STVA dibawah rata-rata.

Nilai rata-rata VAICTM selama periode penelitian adalah sebesar 2,802 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,240, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata VAICTM lebih rendah dari standar deviasinya yang berarti bahwa sebaran variabilitas VAICTM rendah atau nilai VAICTM cenderung tidak bervariasi atau berkelompok. Nilai VAICTM yang tertinggi ditempati oleh PT Perdana Bangun Pusaka pada tahun 2016 sebesar 11,297 sedangkan nilai VAICTM terendah ditempati oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk pada tahun 2013 sebesar -3,652. Secara keseluruhan selama periode penelitian terdapat 51 sampel atau sekitar 92,73% sampel perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 telah mencapai rata-rata VAICTM selama periode penelitian, sementara sebanyak 4 sampel atau sekitar 7,27% sampel perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 memiliki nilai VAICTM dibawah rata-rata selama periode penelitian.

A. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penentu ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan juga merupakan prestasi perusahaan yang ditunjukkan oleh laporan keuangannya sebagai suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu (Pratama, 2015). Pada penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio antara saldo laba bersih dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. *Return on Asset (ROA)* menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor, semakin tinggi angka *Return On Asset (ROA)* maka semakin

baik kinerja perusahaan dari sisi pengelolaan ekuitasnya (Gibson, 2009). *Return on Asset* (ROA) menunjukkan koefisien perusahaan dalam mengelola seluruh aktivasnya untuk memperoleh pendapatan. Penggunaan *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur tingkat profitabilitas dikarenakan *Return On Asset* (ROA) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam memperoleh pendapatan (Kasmir, 2012). Selain itu *Return On Asset* (ROA) memiliki peran penting yang merupakan salah satu teknik menyeluruh (*Comprehensive*) serta merupakan rasio yang sangat lazim digunakan dalam mengukur tingkat efektivitas dan keseluruhan operasional perusahaan. Pada penelitian ini hasil statistik deskriptif variabel kinerja keuangan perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 ditampilkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif *Return On Asset* (ROA)

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	DSSA	0,019	-0,009	0,007	-0,0002	0,172
2	FISH	0,043	0,046	0,035	0,033	0,080
3	JKON	0,072	0,062	0,057	0,063	0,083
4	KONI	0,027	-0,036	0,012	-0,030	-0,067
5	MICE	0,100	0,073	0,063	0,035	0,029
6	INTA	0,0003	-0,055	-0,139	-0,054	-0,047
7	LTLS	0,027	0,028	0,043	0,063	0,020
8	TGKA	0,050	0,054	0,069	0,074	0,083
9	TIRA	0,030	0,054	0,011	0,005	0,003
10	TURI	0,127	0,088	0,064	0,067	0,111
11	UNTR	0,114	0,084	0,080	0,045	0,150
Maksimum		0,127	0,088	0,080	0,074	0,172
Minimum		0,0003	-0,055	-0,139	-0,054	-0,067
Mean		0,055	0,035	0,028	0,027	0,056
Std. Deviasi		0,042	0,048	0,061	0,042	0,076

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 4.2, PT Tunas Ridean Tbk meraih nilai ROA tertinggi periode 2012-2013, PT United Tractor Tbk meraih nilai ROA tertinggi periode 2014, PT Tigakarsa Satria Tbk meraih nilai ROA tertinggi periode 2015 dan PT Dian Swastatika Sentosa Tbk meraih nilai ROA tertinggi periode 2016. Pada tahun 2012 PT Tunas Ridean Tbk meraih nilai ROA sebesar 0,127. Pencapaian nilai tersebut disebabkan oleh peningkatan penjualan bersih konsolidasi perseroan pada tahun 2012 hingga Rp 9,963 triliun, naik sebesar Rp 1,7 triliun atau sebesar Rp 9,12% di bandingkan tahun 2011 yang penjualan bersihnya Rp 8,298 triliun. Peningkatan penjualan bersih itu didorong oleh peningkatan penjualan unit kendaraan roda empat. Hal tersebutlah yang menyebabkan kenaikan laba bersih hingga mencapai Rp 420,088 triliun dengan mengalami peningkatan laba bersih sebesar 13,17% dari pencapaian laba tahun 2011 yaitu sebesar 322,289 triliun (Analisis Laporan Manajemen pada *Annual Report* PT Tunas Ridean Tbk). ROA terendah pada tahun 2012 dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk, hal ini dikarenakan PT Intraco Penta Tbk pada tahun 2012 mengalami penurunan pada pendapatannya hingga Rp 259,282 Milyar, menurun sebesar Rp 40,750 Milyar atau 13,58% dibandingkan dengan tahun 2011 yang pendapatannya mencapai Rp 300,032 Milyar.

Pada tahun 2013 nilai ROA tertinggi sebesar 0,088 dimiliki oleh PT Tunas Ridean Tbk, meskipun ROA pada PT Tunas Ridean Tbk tertinggi di tahun 2013, perolehan nilai ROA pada PT Tunas Ridean Tbk meningkat dibandingkan tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah aset yang dimiliki oleh PT Tunas Ridean Tbk pada tahun 2013. Aset lancar konsolidasi perseroan pada 2013 tercatat sebesar Rp 1,671 triliun atau mengalami penurunan sebesar 3,71% dibandingkan dengan jumlah aset lancar pada 2012 yaitu sebesar Rp 1,799 triliun. Aset tidak lancar konsolidasi perseroan pada 2013 tercatat sebesar 3,465 triliun atau mengalami penurunan sebesar 2,26% dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebesar Rp 3,312 triliun, Penurunan pada jumlah aset yang dimiliki sejalan dengan penurunan laba

bersih perseroan yaitu sebesar 112,477 triliun. ROA terendah pada tahun 2013 dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2013 pendapatan perseroan menurun sebesar 21,30% dari tahun 2012 yang disebabkan oleh peningkatan pinjaman bank sehingga PT Intraco Penta Tbk harus membukukan kerugian sebesar 552,280 milyar. (Analisis Laporan Manajemen pada *Annual Report* PT Intraco Penta Tbk).

Pada tahun 2014 nilai ROA tertinggi sebesar 0,380 dimiliki oleh PT United Tractor Tbk. Pencapaian nilai ROA tersebut dikarenakan PT United Tractor Tbk pada tahun 2014 mencatat pendapatan bersih sebesar Rp 53,142 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 4,64% dari pendapatan bersih tahun 2013 yang tercatat sebesar Rp 51,013 triliun. Hal tersebut mempengaruhi peningkatan laba bersih perseroan sebesar 2,129 triliun atau sebesar 4,17% dari tahun 2013. Perolehan ROA terendah pada tahun 2014 dan merupakan ROA terendah selama periode penelitian dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk, hal ini disebabkan karena peningkatan pinjaman bank, meskipun PT Intraco Penta Tbk memiliki nilai ROA terendah pada tahun 2014 tetapi nilai ROA tersebut meningkat dari nilai ROA tahun 2013, hal ini dikarenakan adanya penurunan kerugian sebesar 3,197% dari tahun 2013. (Analisis Laporan Manajemen pada *Annual Report* PT Intraco Penta Tbk).

Pada tahun 2015 nilai ROA tertinggi sebesar 0,074 dimiliki oleh PT Tigakarsa Satria Tbk. Pencapaian nilai ROA tersebut dikarenakan PT Tigakarsa Satria Tbk pada tahun 2015 mencatat penjualan bersih sebesar Rp 9,527 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 0,34% dari pendapatan bersih tahun 2014 yang tercatat sebesar Rp 9,463 triliun serta mengalami peningkatan laba bersih perseroan sebesar 196,050 milyar atau sebesar 8,58% dari tahun 2014. Nilai ROA terendah dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk, hal ini disebabkan adanya penurunan pendapatan sebesar 19,186% dibandingkan dengan tahun 2014, penurunan ini dikarenakan kerugian kurs mata uang asing sebesar Rp 103,8 miliar dibandingkan tahun lalu laba sebesar Rp7,6 miliar (Analisis Laporan Manajemen pada *Annual Report* PT Intraco Penta Tbk). Hal

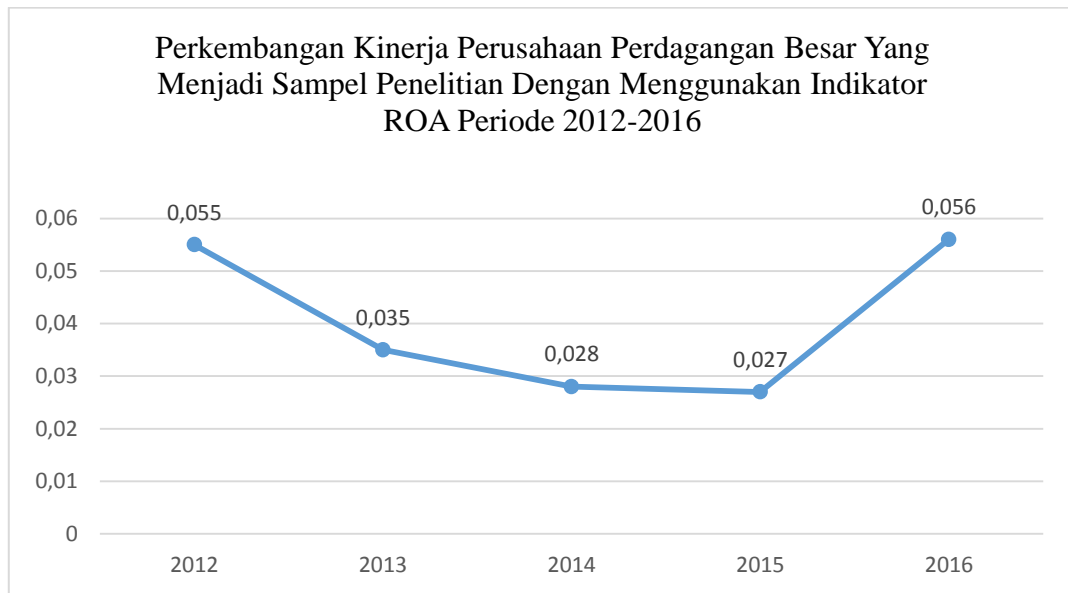
tersebut membuat PT Intraco Penta Tbk harus membukukan kerugian sebesar 254,036 milyar.

Pada tahun 2016 nilai ROA tertinggi sebesar 0,172 dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk. Pencapaian nilai ROA tersebut dikarenakan PT Dian Swastatika Sentosa pada tahun 2016 mengalami kenaikan total aset sebesar Rp 29,938 triliun atau sebesar 4,84% dari total aset tahun 2015 yaitu sebesar Rp 27,175 triliun. Aset lancar pada PT Dian Swastatika Sentosa Tbk pada tahun 2016 tercatat sebesar Rp 5,650 triliun, meningkat sebesar 0,92% dibandingkan dengan tahun 2015 yang tercatat sebesar Rp 5,546 triliun. Sementara itu aset tidak lancar perseroan pada tahun 2016 tercatat sebesar Rp 24,288 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 5,79% dari tahun 2015. Nilai ROA terendah pada tahun 2016 dimiliki oleh PT Perdana Bangun Pusaka Tbk sebesar -0,067. Hal ini disebabkan karena PT Perdana Bangun Pusaka Tbk mengalami penurunan pendapatan sebesar Rp 4,789 milyar atau sebesar 4,040% dari pendapatan tahun 2015 yaitu sebesar 118,530 milyar. Hal ini berdampak langsung pada perolehan laba bersih perseroan yang turun dibandingkan dengan tahun 2015 sehingga pada tahun 2016 PT Perdana Bangun Pusaka Tbk harus membukukan kerugian sebesar Rp 4,442 milyar yang disebabkan oleh penambahan sumber daya manusia baru dan biaya perjalanan dinas yaitu perusahaan berupaya untuk dapat terus menambah produk baru dan selalu mengirim staff pemasaran untuk mengikuti pameran-pameran besar yang diselenggarakan di luar negeri terutama di China. (Analisis Laporan Manajemen pada *Annual Report* PT Perdana Bangun Pusaka Tbk).

Pada penelitian ini perkembangan *Return On Asset* (ROA) perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian selama periode 2012-2016 ditampilkan dalam Gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1

Grafik Perkembangan *Return On Asset* (ROA)



Sumber : Data Diolah

Kemampuan perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2012-2016 dalam menghasilkan laba bersih mengalami fluktuasi. Bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola *Capital Asset* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel tahun 2012 sebesar 0,055 menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian mampu menghasilkan laba bersih yang nilainya 5,5% dari ekuitasnya. Bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola *Capital Asset* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel tahun 2013 menurun 0,020 dibandingkan tahun 2012 yaitu sebesar 0,035 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2013 dari sisi pengelolaan ekuitasnya kurang baik sehingga hanya mampu menghasilkan laba bersih yang nilainya 3,5% dari ekuitasnya dibandingkan tahun 2012. Bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola *Capital Asset*

perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel tahun 2014 menurun kembali sebesar 0,07 dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 0,028 yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2014 dari sisi pengelolaan ekuitasnya kurang baik sehingga hanya mampu menghasilkan laba bersih yang nilainya 2,8% dari ekuitasnya dibandingkan tahun 2013. Bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola *Capital Asset* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel tahun 2015 menurun kembali sebesar 0,01 dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar 0,027 yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2015 dari sisi pengelolaan ekuitasnya kurang baik sehingga hanya mampu menghasilkan laba bersih yang nilainya 2,7% dari ekuitasnya dibandingkan tahun 2014. Bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola *Capital Asset* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2016 meningkat sebesar 0,029 dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 0,056 yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2016 dari sisi pengelolaan ekuitasnya semakin baik sehingga mampu menghasilkan laba bersih yang nilainya 5,6% dari ekuitasnya dan tahun 2016 merupakan Bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola *Capital Asset* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel terbesar dibandingkan pada tahun 2012-2015. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. Sesuai dengan nilai rata-rata ROA perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, maka pengelolaan ekuitas perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 dapat dikatakan baik.

B. Intellectual Capital

Menurut Sitar dan Vasic (2014) "*Intellectual Capital* merupakan total dari aset tak berwujud yang meliputi *Human Capital, Structural Capital, dan Capital*

Employed.” Dalam menciptakan *Intellectual Capital* yang memiliki daya saing yang tinggi dan bertumbuh, banyak perusahaan menginvestasikan kedalam pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan, hubungan pelanggan, sistem komputer dan administrasi. Untuk mengoptimalkan perusahaan dalam menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien, perusahaan menggunakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aset tak berwujud. Dengan demikian *Intellectual Capital* merupakan pengetahuan yang dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing yang kompetitif (Hadiwijaya, 2013).

Kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* dari *Intellectual Capital* yang dimiliki perusahaan dapat diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *Value Creation Efficiency*. VAIC™ merupakan alat untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan VAIC™ menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menghitung koefisien efisiensi dalam tiga jenis modal, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Capital Employed*. Meskipun VAIC™ menggunakan data akuntansi, VAIC™ tidak berfokus pada *Cost* perusahaan. VAIC™ hanya berfokus pada efisiensi sumber daya yang menciptakan nilai pada perusahaan.

Intellectual Capital diyakini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Intellectual Capital* diyakini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan sumber daya yang berperan dalam *Competitive Advantages* sebuah perusahaan, dengan *Competitive Advantages* yang besar maka perusahaan memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan atau profitabilitas (Rosalinawati, 2015). Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, maka dalam ini perusahaan perlu memiliki nilai tambah (*Value Added*). Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan mengembangkan *Intellectual Capital* perusahaan.

Intellectual Capital terdiri dari tiga komponen indikator efisiensi yang harus dimiliki perusahaan yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Penelitian ini menggunakan metode Pulic, dikarenakan metode Pulic memiliki daya tarik dalam hal kemudahan pemerolehan data dan memungkinkan analisis lebih lanjut.

Pada Penelitian ini akan menerapkan klasifikasi VAIC™ oleh Ulum yang mengklasifikasikan hasil perhitungan *Intellectual Capital* dengan metode VAIC™ kedalam 4 kategori yang didasarkan pada perolehan VAIC™ pada setiap perusahaan, yaitu:

1. *Top Performers*, skor VAIC™ diatas 3
2. *Good Performers*, skor VAIC™ antara 2,00 sampai 2,99
3. *Common Performers*, skor VAIC™ antara 1,5 sampai 1,99
4. *Bad Performers*, skor VAIC™ dibawah 1,5

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perhitungan VAIC™ terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. *Value Added Capital Employed* (VACA)

Komponen merupakan elemen yang mampu memberikan nilai yang nyata. *Capital Employed* adalah indikator VACA yang meliputi hubungan antara perusahaan dengan pemasok yang andal dan berkualitas, hubungan antara perusahaan dengan konsumen yang loyal dan puas terhadap kinerja perusahaan, maupun hubungan antara perusahaan dengan masyarakat yang berada di lokasi operasional perusahaan.

Kusumo dalam jurnal penelitian Kartika dan Hartono (2013:18-19) menyebutkan bahwa *Capital Employed* (CE) menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *Capital Asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Value Added Capital Employed* (VACA) merupakan indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik yang dimiliki dan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *Capital Asset*. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *Capital Asset* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar.

Pemanfaatan efisiensi *Capital Employed* (CE) yang digunakan dapat meningkatkan ROA, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin baik perusahaan mengelola ketiga komponen *Intellectual Capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola aset. *Value Added Capital Employed* merupakan suatu ukuran perusahaan dalam mengelola *Physical Capital*-nya dengan baik.

Pulic dalam Ulum (2007:4) menyebut modal intelektual ini sebagai *Capital Employed*. Dimana modal intelektual ini menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa hubungan yang harmonis kepada para mitranya serta pengelolaan *Physical Capital* guna membantu penciptaan nilai tambah (*Value Added*) bagi perusahaan.

Ulum dalam Bunga (2016) mengungkapkan bahwa “VACA merupakan indikator untuk *Value Added* yang diciptakan oleh satu unit dari *Capital Employed*.” Pulic dalam Bunga (2016) mengasumsikan bahwa:

“Jika satu unit dari CE menghasilkan Return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan (*Intellectual Capital*) IC yang lebih baik merupakan bagian dari (*Intellectual Capital*) perusahaan”.

Semakin tinggi nilai *Capital Employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan *Intellectual Capital*. Pada tabel 4.3 akan dihasilkan hasil statistik deskriptif dari nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel 4.3

Hasil Statistik Deskriptif Nilai *Value Added Capital Employed* (VACA)

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	DSSA	0,040	-0,108	-0,153	-0,132	0,666
2	FISH	0,562	0,485	0,348	0,315	0,511
3	JKON	0,377	0,278	0,266	0,282	0,287
4	KONI	0,550	0,780	0,410	0,516	3,496
5	MICE	0,690	0,359	0,294	0,252	0,215
6	INTA	0,649	-0,941	0,263	0,262	-0,668
7	LTLS	0,687	0,471	0,464	0,483	0,404
8	TGKA	0,754	0,876	0,791	0,799	0,680
9	TIRA	0,574	0,638	0,701	0,724	0,334
10	TURI	0,379	0,255	0,208	0,220	0,307
11	UNTR	0,355	0,314	0,390	0,760	0,616
Maksimum		0,754	0,876	0,791	0,799	3,496
Minimum		0,040	-0,941	-0,153	-0,132	-0,668
Mean		0,511	0,310	0,362	0,407	0,623
Std. Deviasi		0,208	0,495	0,250	0,281	1,022

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil statistik nilai VACA pada tabel 4.3, diketahui bahwa pada tahun 2012-2015 nilai maksimum VACA diraih oleh PT Tigaraksa Satria Tbk, pada tahun 2016 nilai minimum VACA diraih oleh PT Perdana Bangun Pusaka Tbk. Nilai VACA yang diperoleh suatu perusahaan menunjukkan bahwa seberapa banyak nilai tambah (*Value Added*) yang dapat dihasilkan dengan jumlah ekuitas.

Pada tahun 2012 dana yang tersedia pada PT Tigaraksa Satria Tbk mampu memberikan nilai tambah sebesar 0,754 atau sebesar Rp 427,060 milyar dari jumlah ekuitas sebesar Rp 566, 392 milyar. Pada tahun 2013 dana yang tersedia pada PT Tigaraksa Satria Tbk mampu memberikan nilai tambah sebesar 0,876 kali lipat atau sebesar Rp 552,501 milyar dari jumlah ekuitas sebesar Rp 630,709 milyar, nilai VACA tahun 2013 meningkat dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini didukung oleh peningkatan total penjualan dan pendapatan yang diterima perseroan selama tahun 2013. Pada tahun 2014 dana yang tersedia pada PT Tigaraksa Satria Tbk mampu memberikan nilai tambah sebesar 0,791 kali lipat atau sebesar Rp 581,320 milyar dari jumlah ekuitas sebesar Rp 734,917 milyar. Pada tahun 2015 dana yang tersedia pada PT Tigaraksa Satria Tbk mampu memberikan nilai tambah sebesar 0,799 kali lipat atau sebesar Rp 673,488 milyar dari jumlah ekuitas sebesar Rp 842,914 milyar. Pada tahun 2016 nilai VACA yang dimiliki oleh Perdana Bangun Pusaka Tbk menjadi nilai VACA tertinggi selama periode penelitian, nilai VACA pada perseroan ini mencapai 3,496 kali lipat atau mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 70,899 triliun dari jumlah ekuitas sebesar Rp 20,280 triliun.

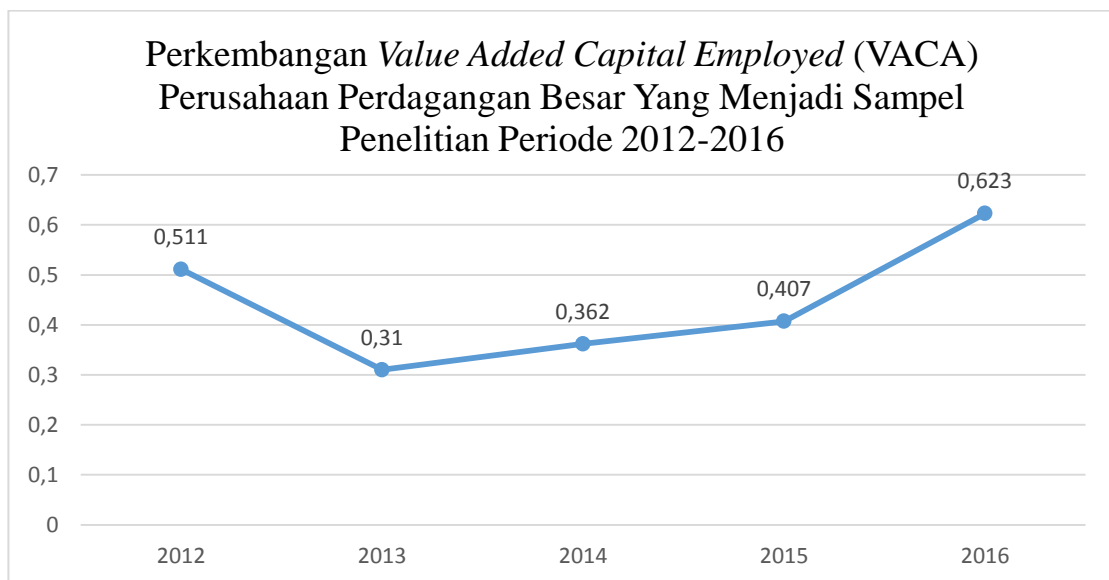
Nilai terendah VACA pada tahun 2012 sebesar 0,040 dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, Pada tahun 2012 dana yang tersedia pada PT Dian Swastatika Sentosa Tbk mampu memberikan nilai tambah sebesar 0,040 kali lipat atau sebesar Rp 355,025 milyar dari jumlah ekuitas sebesar Rp 8,876 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa PT Dian Swastatika Sentosa Tbk belum mampu mengolah modal fisik dan keuangan secara efisien. Nilai terendah VACA pada tahun 2013 merupakan nilai terendah VACA selama periode penelitian yaitu sebesar -0,941 yang dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk, dengan hasil nilai VACA yang negatif menunjukkan bahwa *Capital Employed* PT Intraco Penta Tbk tidak berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah perseroan. Nilai terendah VACA pada tahun 2014 sebesar -0,153 dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, dengan hasil nilai VACA yang negatif menunjukkan bahwa *Capital Employed* PT Dian Swastatika

Sentosa Tbk tidak berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah perseroan. Nilai terendah VACA pada tahun 2015 sebesar -0,132 dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, dengan hasil nilai VACA yang negatif menunjukkan bahwa *Capital Employed* PT Intraco Penta Tbk tidak berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah perseroan. Nilai terendah VACA pada tahun 2016 sebesar -0,668 dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk , dengan hasil nilai VACA yang negatif menunjukkan bahwa *Capital Employed* PT Intraco Penta Tbk tidak berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah perseroan.

Pada penelitian ini perkembangan *Value Added Capital Employed* (VACA) perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian selama periode 2012-2016 ditampilkan dalam Gambar 4.2 sebagai berikut:

Gambar 4.2

Grafik Perkembangan *Value Added Capital Employed* (VACA)



Sumber : Data Diolah

Perkembangan indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik yang dimiliki perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi. Indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik yang dimiliki perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel tahun 2012 sebesar 0,511 menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2012 mampu memberikan nilai tambah sebesar 0,511 dari ekuitasnya tahun 2012. Indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik yang dimiliki perusahaan perdagangan besar perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel tahun 2013 menurun 0,201 dibandingkan tahun 2012 yaitu sebesar 0,31 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2013 kurang efisien dalam mengelola *Intellectual Capital*-nya dibandingkan tahun 2012 dengan rata-rata hanya mampu memberikan nilai tambah sebesar 0,31 dari ekuitasnya tahun 2013. Indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik yang dimiliki perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel tahun 2014 meningkat sebesar 0,052 dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 0,362 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2014 semakin efisien dalam mengelola *Intellectual Capital*-nya dibandingkan tahun 2013 dengan rata-rata mampu memberikan nilai tambah sebesar 0,362 dari ekuitasnya tahun 2014. Indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik yang dimiliki perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel tahun 2015 meningkat kembali sebesar 0,045 dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar 0,407 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2015 semakin efisien dalam mengelola *Intellectual Capital*-nya dengan rata-rata mampu memberikan nilai tambah sebesar 0,407 dari ekuitasnya tahun 2015. Indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik yang dimiliki perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel tahun 2016 meningkat kembali sebesar 0,216 dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 0,623 yang menunjukkan bahwa perusahaan

perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2016 semakin efisien dalam mengelola *Intellectual Capital*-nya dengan rata-rata mampu memberikan nilai tambah sebesar 0,623 dari ekuitasnya tahun 2016 dan tahun 2016 merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola *Capital Employed* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian terbesar dibandingkan pada tahun 2012-2015.

2. Value Added Human Capital (VAHU)

Human Capital adalah suatu indikator pembentuk *Value Added Human Capital* (VAHU). *Human Capital* merupakan ilmu pengetahuan, kompetensi, keterampilan dan kepribadian yang dimiliki karyawan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dalam menghasilkan nilai ekonomi pada perusahaan. Pengelolaan dan pemanfaatan *Human Capital* dengan baik, maka akan meningkatkan kinerja keuangan sehingga meningkatkan daya saing yang menyebabkan perusahaan tersebut lebih unggul dari kompetitor atau dengan perusahaan lain.

Human Capital dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien. Dengan memiliki karyawan yang memiliki keterampilan dan keahlian maka dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Menurut Baroroh (2013:174), *Human Capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan. *Human Capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai.

Dapat digambarkan bahwa *Human Capital* (HC) adalah sumber daya manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan

kompetitif. Indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga *Human Capital* dapat menciptakan *Value Added* serta meningkatkan pendapatan dan *profit* perusahaan (Kartika dan Hatane, 2013:18). Menurut Ulum (2013:193) *Value Added Human Capital* (VAHU) merupakan indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam menginvestasikan dana terhadap *Human Capital* untuk memperoleh *Value Added* pada perusahaan.

Pada tabel 4.4 akan ditampilkan hasil statistik deskriptif nilai *Value Added Human Capital* (VAHU) perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif Nilai *Value Added Human Capital* (VAHU)

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	DSSA	1,731	-3,374	-4,459	-3,603	4,494
2	FISH	5,151	4,211	3,078	3,230	3,728
3	JKON	2,926	3,183	3,291	3,052	2,663
4	KONI	2,538	2,354	1,503	6,945	2,538
5	MICE	1,380	1,701	1,589	1,337	1,523
6	INTA	2,117	-3,964	1,576	1,251	-2,484
7	LTLS	1,501	1,977	1,878	1,752	1,924
8	TGKA	1,931	2,063	2,039	2,046	1,965
9	TIRA	1,114	1,048	1,234	1,175	1,148
10	TURI	2,410	1,539	1,248	1,379	2,125
11	UNTR	2,946	2,514	2,758	2,434	2,158
Maksimum		5,151	4,211	3,291	6,945	4,494
Minimum		1,114	-3,964	-4,459	-3,603	-2,484
Mean		2,341	1,205	1,431	1,909	1,980
Std. Deviasi		1,112	2,557	2,081	2,464	1,762

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil statistik nilai VAHU pada tabel 4.4, diketahui bahwa selama periode penelitian nilai tertinggi VAHU pada tahun 2012-2013 diraih oleh PT FKS Multi Agro Tbk, untuk tahun 2014 diraih oleh PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk, untuk tahun 2015 diraih oleh PT Perdana Bangun Pusaka Tbk dan tahun 2016 diraih oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk. Nilai VAHU yang diperoleh suatu perusahaan menunjukkan bahwa seberapa banyak nilai tambah (*Value Added*) yang dapat dihasilkan dari dana yang dikeluarkan dalam tenaga kerja.

Pada tahun 2012 nilai VAHU tertinggi pada PT FKS Multi Agro Tbk mampu memberikan nilai tambah sebesar 5,151 kali lipat atau sebesar Rp 187,931 milyar dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar Rp 36,484 milyar. Pada tahun 2013 nilai VAHU tertinggi tetap pada PT FKS Multi Agro Tbk mampu memberikan nilai tambah sebesar 4,211 kali lipat atau sebesar Rp 270,139 milyar dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar Rp 64,151 milyar. Pada tahun 2014 nilai VAHU tertinggi diraih oleh PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk mampu memberikan nilai tambah sebesar 3,291 kali lipat atau sebesar Rp 468,579 milyar dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar Rp 142,382 milyar. Pada tahun 2015 nilai VAHU tertinggi diraih oleh PT Perdana Bangun Pusaka Tbk mampu memberikan nilai tambah sebesar 6,945 kali lipat atau sebesar Rp 71,168 milyar dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar 10,247 milyar. Pada tahun 2016 nilai VAHU tertinggi diraih oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk mampu memberikan nilai tambah sebesar 4,494 kali lipat atau sebesar Rp 15,965 triliun dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar Rp 5,553 triliun, nilai VAHU pada tahun 2016 ini menjadi nilai VAHU tertinggi selama periode penelitian.

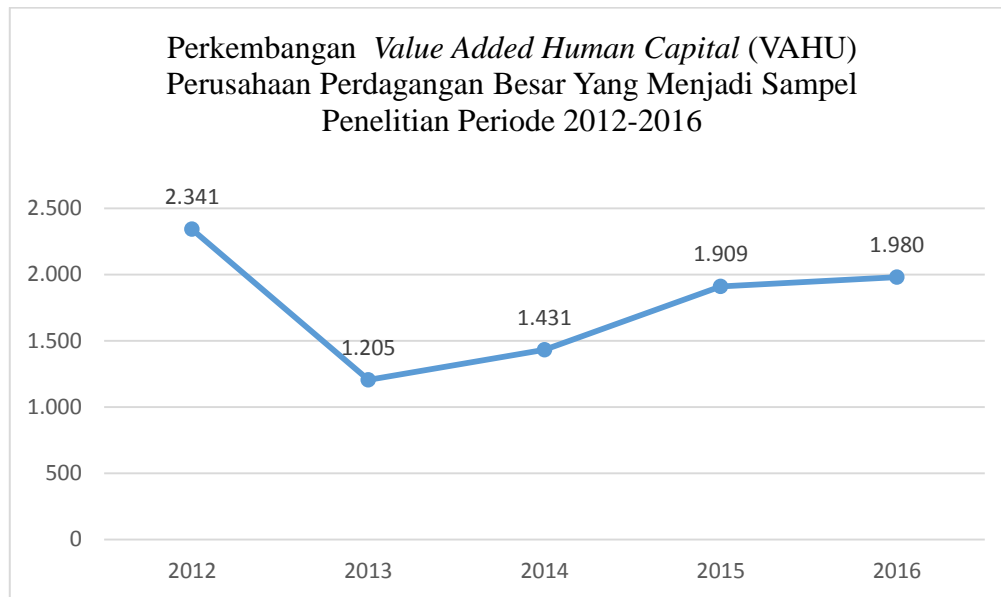
Selama periode penelitian nilai terendah VAHU dimiliki oleh PT Tira Austenite Tbk pada tahun 2012, PT Intraco Penta Tbk pada tahun 2013, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk pada tahun 2014-2015, dan pada tahun 2016 dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk. Nilai terendah VAHU pada tahun 2012 mampu memberikan nilai

tambah sebesar 1,114 kali lipat atau sebesar Rp 61,801 milyar dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar Rp 55,477 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang dapat dihasilkan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja oleh PT Intraco Penta Tbk masih rendah jika dibandingkan dengan sampel lain dalam penelitian ini. Nilai terendah VAHU pada tahun 2013 sebesar -3,964 dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk, dengan hasil nilai VAHU yang negatif menunjukkan bahwa *Human Capital* PT Intraco Penta Tbk tidak berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah perseroan. Nilai terendah VAHU pada tahun 2014 sebesar -4,459 dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, dengan hasil nilai VAHU yang negatif menunjukkan bahwa *Human Capital* PT Dian Swastatika Sentosa Tbk tidak berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah perseroan. Nilai terendah VAHU pada tahun 2015 sebesar -3,063 dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, dengan hasil nilai VAHU yang negatif menunjukkan bahwa *Human Capital* PT Dian Swastatika Sentosa Tbk tidak berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah perseroan. Nilai terendah VAHU pada tahun 2016 sebesar -2,484 dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk, dengan hasil nilai VAHU yang negatif menunjukkan bahwa *Human Capital* PT Intraco Penta Tbk tidak berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah perseroan.

Pada penelitian ini perkembangan *Value Added Human Capital* (VAHU) perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian selama periode 2012-2016 ditampilkan dalam Gambar 4.3 sebagai berikut:

Gambar 4.3

Grafik Perkembangan *Value Added Human Capital* (VAHU)



Sumber : Data Diolah

Perkembangan indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam menginvestasikan dana terhadap *Human Capital* untuk memperoleh *Value Added* pada perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi. Indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam menginvestasikan dana terhadap *Human Capital* untuk memperoleh *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2012 sebesar 2,341 menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2012 rata-rata mampu memberikan nilai tambah sebesar 2,341 kali lipat dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tahun 2012 dan tahun 2012 merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola *Human Capital* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian terbesar dibandingkan pada tahun 2013-2016. Indikator pengukur

kemampuan intelektual perusahaan dalam menginvestasikan dana terhadap *Human Capital* untuk memperoleh *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2013 menurun 1,136 dibandingkan tahun 2012 yaitu sebesar 1,205 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2013 kurang dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien dibandingkan tahun 2012 dengan rata-rata hanya mampu memberikan nilai tambah sebesar 1,205 kali lipat dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tahun 2013. Indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam menginvestasikan dana terhadap *Human Capital* untuk memperoleh *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2014 meningkat sebesar 0,226 dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 1,431 yang tahun 2014 menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien dibandingkan tahun 2013 dengan rata-rata mampu memberikan nilai tambah sebesar 1,431 kali lipat dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pada tahun 2014. Indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam menginvestasikan dana terhadap *Human Capital* untuk memperoleh *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2015 meningkat kembali sebesar 0,478 dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar 1,909 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2015 dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien dibandingkan tahun 2014 dengan rata-rata mampu memberikan nilai tambah sebesar 1,909 kali lipat dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tahun 2015. Indikator pengukur kemampuan intelektual perusahaan dalam menginvestasikan dana terhadap *Human Capital* untuk memperoleh *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian meningkat kembali sebesar 0,071 dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 1,980 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel

penelitian pada tahun 2016 dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien dibandingkan tahun 2015 dengan rata-rata mampu memberikan nilai tambah sebesar 1,980 kali lipat dari jumlah dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tahun 2016.

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital merupakan komponen *Intellectual Capital* yang mendukung karyawan untuk mengoptimalkan kinerja pada perusahaan. *Structural Capital* meliputi lingkungan kerja, infrastruktur, budaya kerja yang baik, struktur organisasi, strategi serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas perusahaan. *Structural Capital* dapat diciptakan melalui proses operasional dan nilai-nilai perusahaan yang mencerminkan fokus pada internal dan eksternal perusahaan yang disertai pengembangan dan pembaharuan *value* untuk masa depan.

Structural Capital merupakan infrastruktur perusahaan yang mendukung kinerja karyawan infrastruktur perusahaan yang mendukung produktivitas karyawan, seperti *Software, Database, Patent* dan merek dagang sebagai *Intellectual Capital* perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Structural Capital* yang kuat akan memiliki budaya yang mendorong para individu yang terlibat pada perusahaan itu akan belajar dan memperdalam pengetahuan guna meningkatkan *Human Capital*. Pengukuran STVA dapat dilakukan dengan cara membandingkan VA yang diperoleh melalui selisih total penjualan dan pendapatan dengan biaya - biaya selain beban karyawan dengan komponen *Structural Capital* yang diperoleh melalui selisih *Value Added* dengan beban yang dikeluarkan dalam peningkatan kemampuan karyawan (*Human Capital*).

Modal struktural atau *Structural capital* mengemas modal manusia atau *Human Capital* dan memungkinkannya untuk digunakan secara berulang dengan

menciptakan nilai tambah. Apabila manajemen yang mampu mengelola *Structural Capital* dengan baik maka hal ini akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan *Return On Asset* pada perusahaan. Yang harus dilakukan perusahaan adalah menyimpan dan mempertahankan pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut menjadi properti perusahaan. Itulah modal struktural (Baroroh, 2013).

Menurut Baroroh (2013:74) *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *Intellectual Capital* akan mencapai kinerja secara optimal. *Structural Capital* menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan. Termasuk dalam hal ini adalah *Database, Organizational Charts, Process Manuals, Strategies Routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari materialnya. *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan *Structural Capital* terhadap *Value Added* perusahaan dan menunjukkan seberapa besar kontribusi *Structural Capital* dalam menciptakan nilai tambah.

Pada tabel 4.5 akan ditampilkan hasil statistik deskriptif nilai *Structural Capital Value Added* (STVA) perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel 4.5**Hasil Statistik Deskriptif Nilai *Structural Capital Value Added* (STVA)**

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	DSSA	0,422	0,061	1,224	1,267	0,778
2	FISH	0,806	0,763	0,675	0,690	0,732
3	JKON	0,658	0,686	0,696	0,672	0,624
4	KONI	0,610	0,575	0,335	0,235	0,856
5	MICE	0,276	0,412	0,371	0,252	0,343
6	INTA	0,528	1,252	0,365	0,201	1,401
7	LTLS	0,334	0,494	0,468	0,429	0,480
8	TGKA	0,482	0,515	0,510	0,511	0,491
9	TIRA	0,102	0,046	0,190	0,149	0,129
10	TURI	0,585	0,350	0,199	0,275	0,530
11	UNTR	0,661	0,602	0,637	0,589	0,537
Maksimum		0,806	1,252	1,224	1,267	1,401
Minimum		0,102	0,046	0,190	0,149	0,129
Mean		0,497	0,523	0,516	0,479	0,627
Std. Deviasi		0,202	0,333	0,293	0,325	0,327

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai STVA pada tabel 4.5, diketahui bahwa selama periode penelitian nilai STVA tertinggi pada tahun 2012 dimiliki oleh PT FKS Multi Agro Tbk, pada tahun 2013 nilai STVA tertinggi dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk, pada tahun 2014-2015 nilai STVA tertinggi dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, pada tahun 2016 nilai STVA tertinggi dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk. Nilai STVA yang diperoleh tiap perusahaan menunjukkan seberapa besar kontribusi *Structural Capital* dalam menciptakan nilai tambah.

Nilai STVA tertinggi pada tahun 2012 sebesar 0,806 yang dimiliki oleh PT FKS Multi Agro Tbk dapat diartikan bahwa pada nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 187,930 milyar terdapat kontribusi *Structural Capital* sebesar 0,806 atau

sebesar Rp 151,445 milyar. Nilai STVA tertinggi pada tahun 2013 sebesar 1,252 yang dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk dapat diartikan bahwa pada nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 289,986 milyar terdapat kontribusi *Structural Capital* sebesar 1,252 atau sebesar Rp 363,146 milyar. Nilai STVA tertinggi pada tahun 2014 sebesar 1,224 yang dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk dapat diartikan bahwa pada nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 1,586 triliun terdapat kontribusi *Structural Capital* sebesar 1,224 atau sebesar Rp 1,942 triliun. Nilai STVA tertinggi pada tahun 2015 sebesar 1,267 yang dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk dapat diartikan bahwa pada nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 1,706 triliun terdapat kontribusi *Structural Capital* sebesar 1,267 atau sebesar Rp 2,161 triliun. Nilai STVA tertinggi pada tahun 2016 sebesar 1,401 yang dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk dapat diartikan bahwa pada nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 333,438 milyar terdapat kontribusi *Structural Capital* sebesar 1,401 atau sebesar Rp 467,678 milyar.

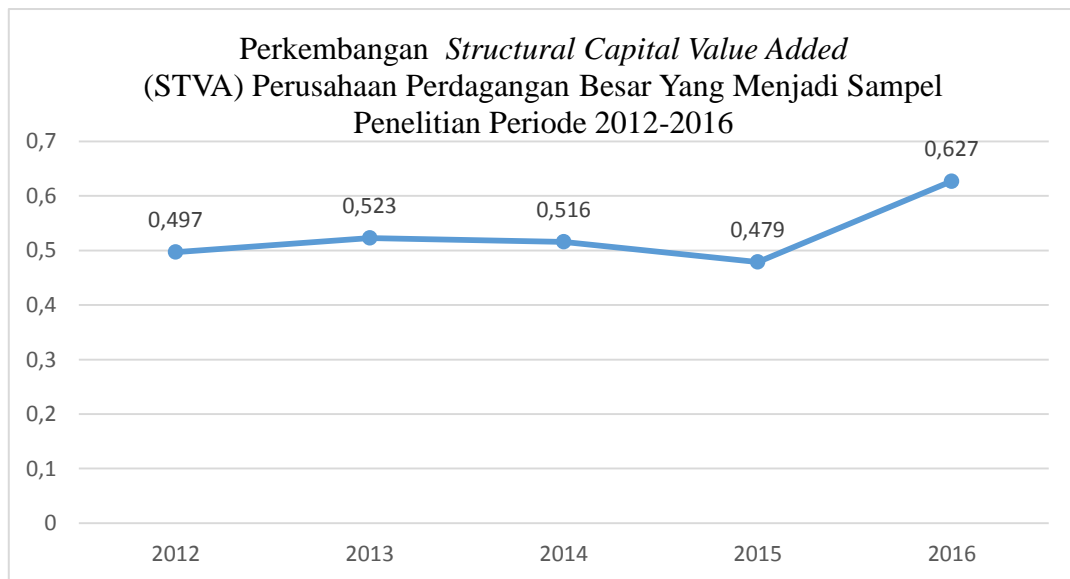
Selama periode penelitian nilai terendah STVA dimiliki oleh PT Tira Austenite Tbk pada tahun 2012-2016. Pada tahun 2012 nilai STVA terendah sebesar 0,102 dimiliki oleh PT Tira Austenite Tbk, hal ini dapat diartikan bahwa pada nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 61,800 milyar terdapat kontribusi *Structural Capital* sebesar 0,102 atau sebesar Rp 6,323 milyar. Pada tahun 2013 nilai STVA terendah sebesar 0,046 kembali dimiliki oleh PT Tira Austenite Tbk, hal ini dapat diartikan bahwa pada nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 57,670 milyar terdapat kontribusi *Structural Capital* sebesar 0,046 atau sebesar Rp 2,646 milyar. Pada tahun 2014 nilai STVA terendah sebesar 0,190 dimiliki kembali oleh PT Tira Austenite Tbk, hal ini dapat diartikan bahwa nilai tambah yang dihasilkan sebesar 65,053 milyar terdapat kontribusi *Structural Capital* sebesar 0,190 atau sebesar Rp 12,346 milyar, nilai ini menjadi nilai STVA terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2015 nilai STVA terendah sebesar 0,149 dimiliki oleh PT Tira Austenite Tbk, hal ini dapat diartikan bahwa nilai tambah yang dihasilkan sebesar 59,410 milyar terdapat

kontribusi *Structural Capital* sebesar 0,149 atau sebesar Rp 8,843 milyar. Pada tahun 2016 nilai STVA terendah sebesar 0,129 dimiliki kembali oleh PT Tira Austenite Tbk, hal ini dapat diartikan bahwa nilai tambah yang dihasilkan sebesar 54,961 milyar terdapat kontribusi *Structural Capital* sebesar 0,129 atau sebesar Rp 7,101 milyar.

Pada penelitian ini perkembangan *Structural Capital Value Added* (STVA) perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian selama periode 2012-2016 ditampilkan dalam Gambar 4.4 sebagai berikut:

Gambar 4.4

Grafik Perkembangan *Structural Capital Value Added* (STVA)



Sumber : Data Diolah

Perkembangan indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan *Structural Capital* terhadap *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi. Indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan *Structural Capital* terhadap *Value Added* perusahaan

perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2012 sebesar 0,497 menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi *Structural Capital* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2012 sebesar 0,497 dari nilai tambah yang dihasilkan tahun 2012. Indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan *Structural Capital* terhadap *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2013 meningkat 0,026 dibandingkan tahun 2012 yaitu sebesar 0,523 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2013 rata-rata memiliki kinerja *Intellectual Capital* lebih optimal dibandingkan tahun 2012 sehingga perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2013 mampu memberikan kontribusi *Structural Capital* sebesar 0,523 dari nilai tambah yang dihasilkan tahun 2013. Indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan *Structural Capital* terhadap *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2014 menurun sebesar 0,007 dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 0,516 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2014 rata-rata memiliki kinerja *Intellectual Capital* kurang optimal dibandingkan tahun 2013 sehingga perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2014 hanya mampu memberikan kontribusi *Structural Capital* sebesar 0,516 dari nilai tambah yang dihasilkan tahun 2014. Indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan *Structural Capital* terhadap *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian menurun kembali tahun 2015 sebesar 0,037 dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar 0,479 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2015 rata-rata memiliki kinerja *Intellectual Capital* kurang optimal dibandingkan tahun 2014 sehingga perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2015 hanya mampu memberikan

kontribusi *Structural Capital* sebesar 0,479 dari nilai tambah yang dihasilkan tahun 2015. Indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan *Structural Capital* terhadap *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2016 meningkat sebesar 0,148 dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 0,627 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2016 rata-rata memiliki kinerja *Intellectual Capital* lebih optimal dibandingkan tahun 2015 sehingga perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian mampu memberikan kontribusi *Structural Capital* sebesar 0,627 dari nilai tambah yang dihasilkan tahun 2016 dan tahun 2016 merupakan Indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan *Structural Capital* terhadap *Value Added* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian terbesar dibandingkan pada tahun 2012-2015.

VACA, VAHU dan STVA sebagai komponen pembentuk VAIC™ telah diketahui dan dianalisis statistik deskriptifnya, selanjutnya pada tabel 4.6 akan ditampilkan hasil analisis statistik deskriptif nilai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) sebagai berikut:

Tabel 4.6**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Nilai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)**

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	DSSA	2,193	1,160	3,387	2,618	5,937
2	FISH	6,520	5,459	4,101	4,235	4,972
3	JKON	3,962	4,147	4,253	4,006	3,574
4	KONI	3,693	3,709	2,248	2,057	11,297
5	MICE	2,346	2,472	2,254	1,841	2,081
6	INTA	3,294	3,652	2,204	1,714	1,749
7	LTLS	2,522	2,943	2,810	2,664	2,808
8	TGKA	3,168	3,454	3,339	3,357	3,137
9	TIRA	1,790	1,731	2,125	2,048	1,612
10	TURI	3,374	2,144	1,654	1,874	2,961
11	UNTR	3,961	3,430	3,785	3,782	3,311
Maksimum		6,520	5,459	4,253	4,235	11,297
Minimum		1,790	1,160	1,654	1,714	1,612
Mean		3,348	3,118	2,924	2,745	3,949
Std. Deviasi		1,281	1,206	0,893	0,942	2,762

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa pada periode penelitian nilai rata-rata dari VAIC™ tidak memiliki kenaikan maupun penurunan yang signifikan. Artinya, selama periode penelitian yaitu tahun 2012-2016 kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *Value Added* dari *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh perusahaan cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan. Jika dilihat dari rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis statistik deskriptif VAIC™, perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 termasuk dalam kategori *Good Performers* dan *Top Performers* dengan nilai VAIC™ di antara 2,00 sampai 2,99 dan diatas 3.

Pada tahun 2012 nilai VAIC™ tertinggi dimiliki oleh PT FKS Multi Agro Tbk dengan nilai VAIC™ sebesar 6,520, dan nilai VAIC™ terendah dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk sebesar 1,790. Pada tahun 2012 terdapat 5 perusahaan atau sekitar 45,455% dari sampel yang memiliki nilai VAIC™ diatas rata-rata, sementara sebanyak 6 perusahaan atau sekitar 54,545% dari sampel yang memiliki nilai VAIC™ dibawah rata-rata.

Pada tahun 2013 nilai VAIC™ tertinggi masih dimiliki oleh PT FKS Multi Agro Tbk dengan nilai VAIC™ sebesar 5,459, dan nilai VAIC™ terendah juga masih dimiliki oleh PT Triwira Insanlestari Tbk sebesar 1,160. Pada tahun 2013 terdapat 6 perusahaan atau sekitar 54,545% dari sampel yang memiliki nilai VAIC™ diatas rata-rata, sementara sebanyak 5 perusahaan atau sekitar 45,455% dari sampel yang memiliki nilai VAIC™ dibawah rata-rata.

Pada tahun 2014 nilai VAIC™ dimiliki oleh PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk dengan nilai VAIC™ sebesar 4,253, dan nilai VAIC™ terendah dimiliki oleh PT Tunas Ridean Tbk sebesar 1,654. Pada tahun 2014 terdapat 5 perusahaan atau sekitar 45,455% dari sampel yang memiliki nilai VAIC™ diatas rata-rata, sementara sebanyak 6 perusahaan atau sekitar 54,545% dari sampel yang memiliki nilai VAIC™ dibawah rata-rata.

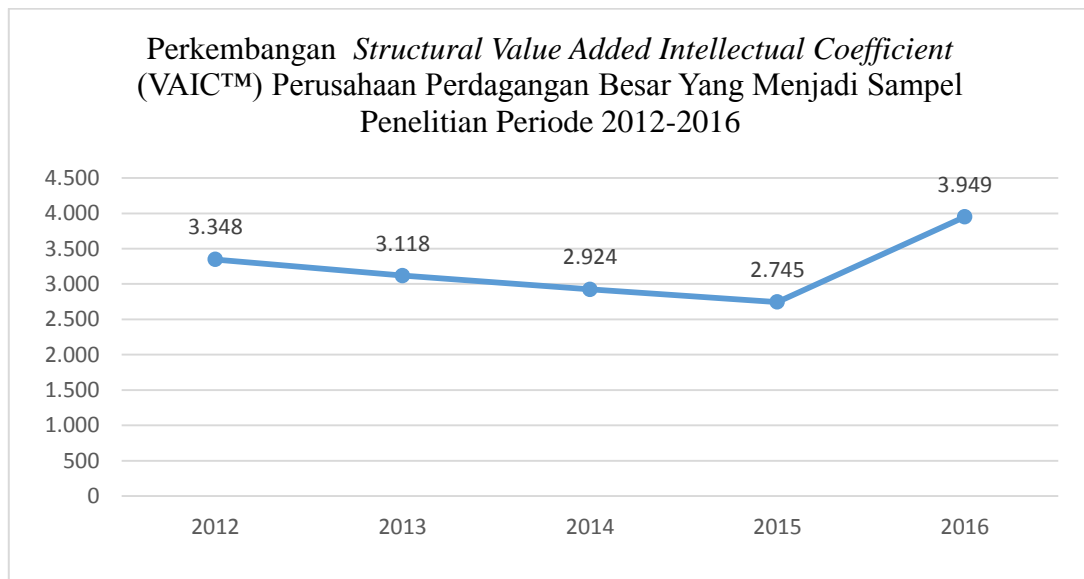
Pada tahun 2015 nilai VAIC™ tertinggi dimiliki oleh PT FKS Multi Agro Tbk dengan nilai VAIC™ sebesar 4,235, dan nilai VAIC™ terendah dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk sebesar 1,714. Pada tahun 2015 terdapat 4 perusahaan atau sekitar 36,364% dari sampel yang memiliki nilai VAIC™ diatas rata-rata, sementara sebanyak 7 perusahaan atau sekitar 63,636% dari sampel yang memiliki nilai VAIC™ dibawah rata-rata.

Pada tahun 2016 nilai VAIC™ tertinggi dimiliki oleh PT Perdana Bangun Pusaka Tbk dengan nilai VAIC™ sebesar 11,297, dan nilai VAIC™ terendah dimiliki oleh PT Tira Austenite Tbk sebesar 1,612. Pada tahun 2016 terdapat 3

perusahaan atau sekitar 27,273% dari sampel yang memiliki nilai VAIC™ diatas rata-rata, sementara sebanyak 8 perusahaan atau sekitar 72,727% dari sampel yang memiliki nilai VAIC™ dibawah rata-rata.

Pada penelitian ini perkembangan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 ditampilkan dalam Gambar 4.5 sebagai berikut:

Gambar 4.5
Grafik Perkembangan VAIC™



Sumber : Data Diolah

Alat untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi. Alat untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2012 sebesar 3,348 menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2012 mampu menciptakan

nilai tambah (*Value Added*) sebesar 3,348 kali lipat untuk setiap rupiah yang diinvestasikan pada perusahaan di tahun 2012. Alat untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2013 menurun 0,230 dibandingkan tahun 2012 yaitu sebesar 3,118 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2013 kurang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan atau profitabilitas dibandingkan tahun 2012. Perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2013 hanya mampu menciptakan nilai tambah (*Value Added*) sebesar 3,118 kali lipat untuk setiap rupiah yang diinvestasikan pada perusahaan di tahun 2013. Alat untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2014 menurun kembali sebesar 2,924 dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 0,194 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2014 kurang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan atau profitabilitas dibandingkan tahun 2013. Perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2014 hanya mampu menciptakan nilai tambah (*Value Added*) sebesar 0,194 kali lipat untuk setiap rupiah yang diinvestasikan pada perusahaan di tahun 2014. Alat untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2015 sebesar 0,179 dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar 2,745 yang menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2015 kurang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan atau profitabilitas dibandingkan tahun 2014. Perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2015 hanya mampu menciptakan nilai tambah (*Value Added*) sebesar 2,745 kali lipat untuk setiap rupiah yang diinvestasikan pada perusahaan di tahun 2015. Alat untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian tahun 2016 meningkat sebesar 1,204 dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 3,949 yang menunjukkan perusahaan perdagangan besar tahun 2016 memiliki nilai yang lebih sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja

keuangan atau profitabilitas dibandingkan tahun 2015. Perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2016 mampu menciptakan nilai tambah (*Value Added*) sebesar 3,949 kali lipat untuk setiap rupiah yang diinvestasikan pada perusahaan di tahun 2016 dan tahun 2016 merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola *Structural Capital* perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian terbesar dibandingkan pada tahun 2012-2015. Jika dilihat dari rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis statistik deskriptif VAIC™, perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2012-2016 mampu menciptakan nilai tambah (*Value Added*) dan jika menerapkan klasifikasi VAIC™ oleh Ulum perusahaan perdagangan besar yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2012-2016 termasuk dalam kategori *Good Performers* dan *Top Performers* dengan nilai VAIC™ di antara 2,00 sampai 2,99 dan diatas 3.

4.2. Analisis Regresi Data Panel

4.2.1. Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Dalam mengestimasi model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel, terdapat tiga pengujian yaitu uji signifikansi *fixed effect* (uji chow) yang digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, uji hausman yang digunakan untuk memilih metode *fixed effect* atau *random effect*. Dan yang terakhir, uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang digunakan memilih antara *common effect* atau *random effect*.

1. Uji Signifikansi *Fixed Effect* (Uji Chow)

Merupakan uji yang digunakan untuk memilih antara model yang cocok antara *common effect* atau *fixed effect*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect* (Uji Chow)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.422319	(10,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	61.408907	10	0.0000

Sumber : Output Eviews 9.5 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4.12 diperoleh nilai (*cross section chi-square*) dan (*cross section F*) masing-masing 0.0000 dan lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Sehingga dapat diputuskan penelitian ini lebih cocok menggunakan model *fixed effect*. Selanjutnya akan dilakukan pemilihan antara metode *fixed effect* atau *random effect* menggunakan uji hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 4.8
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.506367	3	0.3199

Sumber : Output Eviews 9.5 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji hausman, diperoleh nilai *cross section random*

0.3199 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa penelitian ini menggunakan *random effect model*.

4.2.2. Persamaan Regresi Panel

Berdasarkan hasil pengujian data panel dengan menggunakan alat uji, dapat disimpulkan bahwa metode regresi dalam penelitian yang digunakan adalah *random effect*. Berdasarkan data pengujian, dapat diketahui bahwa persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 0,8869 + 0,0144\text{VACA} + 0,0010\text{VAHU} + 0,044\text{STVA} + \varepsilon$$

Persamaan regresi data panel dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,8869 menunjukkan apabila variabel independen yaitu *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* bernilai 0, maka *Return On Asset* pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0,8869.
2. Koefisien regresi *Value Added Capital Employed* (X_1) sebesar 0,0144 bertanda positif menunjukkan jika terjadi perubahan kenaikan *Value Added Capital Employed* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel konstan maka *Return On Asset* pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 0,0144.
3. Koefisien regresi *Value Added Human Capital* (X_2) sebesar 0,0010 bertanda positif menunjukkan jika terjadi perubahan kenaikan *Value Added Human Capital* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain konstan maka *Return On Asset* pada perusahaan perdagangan besar akan mengalami kenaikan sebesar 0,0010.

4. Koefisien regresi *Structural Capital Value Added* (X_3) sebesar 0,044 bertanda positif menunjukkan jika terjadi perubahan kenaikan *Structural Capital Value Added* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain konstan maka *Return On Asset* pada perusahaan perdagangan besar akan mengalami kenaikan sebesar 0,044.

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F (Simultan) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan menggunakan variabel independen *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset*, dengan keputusan apabila nilai profitabilitas > 0.05 maka H_0 ditolak berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Namun, apabila nilai profitabilitas < 0.05 maka H_0 diterima berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Tabel 4.9

Prob (*F*-statistic) Metode *Random*

Weighted Statistics			
R-squared	0.194079	Mean dependent var	0.013472
Adjusted R-squared	0.146672	S.D. dependent var	0.035444
S.E. of regression	0.032741	Sum squared resid	0.054672
F-statistic	4.093874	Durbin-Watson stat	1.498751
Prob (F-statistic)	0.011149		

Sumber : Output Eviews 9.5 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh bahwa nilai profitabilitas sebesar $0.011149 < 0.05$ maka H_0 diterima sehingga *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

4.3.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 nilainya terletak antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendeteksi satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Tabel 4.10

R-squared Metode Random

Weighted Statistics		
R-squared	0.194079	Mean dependent var 0.013472
Adjusted R-squared	0.146672	S.D. dependent var 0.035444
Prob(F-statistic)	0.011149	

Sumber : Output Eviews 9.5 (Data Diolah)

Dari hasil regresi data panel metode *Random Effect* diperoleh dari nilai R^2 (*R-squared*) sebesar 0.194079 atau 19%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* mampu menjelaskan variabel dependen

yaitu *Return On Asset* sebesar 19% sedangkan 81% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

4.3.3. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* terhadap *Return On Asset* menggunakan uji regresi parsial (uji t). Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Ketentuan pengambilan keputusan uji parsial yaitu jika nilai profitabilitas < 0.05 maka H_0 diterima yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Namun, jika nilai profitabilitas > 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 4.11

Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002851	0.019951	0.142913	0.8869
VACA	0.037900	0.014960	2.533420	0.0144
VAHU	0.016642	0.004755	3.499647	0.0010
STVA	0.045475	0.022094	2.058226	0.0447

Sumber : *Output Eviews 9.5 (Data Diolah)*

Berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Value Added Capital Employed* (X_1) memiliki nilai profitabilitas $0.0144 < 0.05$, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang berarti *Value Added Capital Employed* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* sebab perubahan *Value Added Capital Employed* mengakibatkan perubahan *Return On Asset*.

2. Variabel *Value Added Human Capital* (X_2) memiliki nilai profitabilitas $0.0010 < 0.05$, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang berarti *Value Added Human Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* sebab perubahan *Value Added Human Capital* mengakibatkan perubahan *Return On Asset*.
3. Variabel *Structural Capital Value Added* (X_3) memiliki nilai profitabilitas $0.0447 < 0.05$, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 ditolak yang berarti *Structural Capital Value Added* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sebab perubahan *Value Added Human Capital* mengakibatkan perubahan *Return On Asset*.

4.4. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* (*Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, dan *Structural Capital Value Added*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Asset* pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Pembahasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

4.4.1. Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (*Return On Asset*)

Berdasarkan hasil Uji t (parsial) pada tabel 4.11 diketahui bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai profitabilitas $0.0144 < 0.05$ dan koefisien sebesar 0.037900, maka sesuai dengan ketentuan H_0 ditolak. Artinya *Value Added Capital Employed* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* yang dicerminkan dengan nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini ekuitas pada perusahaan telah mampu memberikan kontribusinya pada penciptaan nilai tambah bagi perusahaan, semakin besar nilai tambah yang diciptakan dari ekuitas perusahaan maka akan menghasilkan nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) yang lebih tinggi begitu pula sebaliknya. *Value Added Capital Employed* (VACA) merupakan salah satu komponen dari VAIC™, sebagai proksi dari *Intellectual Capital*, dalam hal ini *Value Added Capital Employed* (VACA) dapat mampu berdiri sendiri dalam memberikan pengaruhnya secara optimal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil Penelitian ini juga telah mendukung teori yang telah dijelaskan oleh Kartika dan Hatane (2013) bahwa pemanfaatan efisiensi *Capital Employed* (CE) yang digunakan dapat meningkatkan ROA, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ike Faradina Gayatri (2016), I Wayan Gede Setia Pratama dan I Dewa Gede Dharma Saputra (2015) dan pada penelitian Indriyana (2016) yang membuktikan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Akbar (2017) yang membuktikan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

4.4.2. Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (*Return On Asset*)

Berdasarkan hasil Uji t (parsial) pada tabel 4.11 diketahui bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai profitabilitas $0.0010 < 0.05$ dan koefisien sebesar 0.016642, maka sesuai dengan ketentuan H_0 ditolak. Artinya *Value*

Added Human Capital memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah dalam anggaran perusahaan yang telah dikeluarkan untuk beban karyawan mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Value Added Capital Employed* (VAHU) merupakan salah satu komponen dari VAIC™, sebagai proksi dari *Intellectual Capital*, dalam hal ini *Value Added Capital Employed* (VAHU) dapat memberikan pengaruhnya secara optimal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil Penelitian ini juga mendukung teori yang telah dijelaskan oleh Kartika dan Hatane (2013) bahwa pengelolaan dan pemanfaatan *Human Capital* yang baik, maka akan meningkatkan kinerja keuangan sehingga meningkatkan daya saing yang menyebabkan perusahaan tersebut lebih unggul dari kompetitor atau dengan perusahaan lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ike Faradina Gayatri (2016) dan pada penelitian Indriyana (2016) yang membuktikan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Teguh (2014) yang membuktikan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA).

4.4.3. Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (*Return On Asset*)

Berdasarkan hasil Uji t (parsial) pada tabel 4.11 diketahui bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai profitabilitas $0.0047 < 0.05$ dan koefisien sebesar 0.045475, maka sesuai dengan ketentuan H_0 ditolak. Artinya *Value Added Human Capital* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tingginya pengetahuan di suatu perusahaan dapat menjamin dapat memicu peningkatan dari kinerja keuangan pada setiap perusahaan dan dapat memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis secara keseluruhan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan yang selanjutnya akan mampu mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari nilai ROA perusahaan. *Structural Capital* perusahaan diyakini telah mampu dalam meningkatkan laba perusahaan yang akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. STVA merupakan salah satu komponen pembentuk VAIC™, sebagai proyeksi dari *Intellectual Capital*, dalam hal ini STVA telah mampu berdiri sendiri dalam memberikan pengaruhnya secara optimal pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil Penelitian ini juga telah mendukung teori yang telah dijelaskan oleh Baroroh (2013) bahwa apabila manajemen yang mampu mengelola *Structural Capital* dengan baik maka hal ini akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan *Return On Asset* pada perusahaan. Hal ini juga mendukung teori *Knowledge Based Theory* yang berpandangan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset berupa pengetahuan apabila dikelola dengan benar akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ike Faradina Gayatri (2016), Rahmawaty dan Imaniar (2012) dan pada penelitian Indriyana (2016) yang menyatakan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Teguh (2014) serta penelitian Rizky (2015) bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA).

4.4.4. Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perdagangan Besar yang Terdaftar di BEI periode 2011-2016

Berdasarkan hasil Uji F (Simultan) pada tabel 4.9 diperoleh bahwa nilai profitabilitas sebesar $0.011149 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan tersebut bahwa VACA, VAHU, dan STVA secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ike Faradina Gayatri (2016), Rahmawaty dan Imaniar (2012) dan pada penelitian Indriyana (2016) yang menyatakan bahwa VACA, VAHU, dan STVA secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang telah dijelaskan oleh Ulum (2009) bahwa *Intellectual Capital* tidak hanya berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan tahun berjalan, bahkan *Intellectual Capital* juga dapat memprediksi kinerja keuangan di masa yang akan datang. Hal ini juga mendukung teori *Knowledge Based Theory* yang berpandangan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset berupa pengetahuan apabila dikelola dengan benar akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai *R-squared* (R^2) atau koefisien determinasi sebesar 0.194079 atau 19%. dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa Variabel VACA, VAHU, dan STVA mampu menjelaskan variabel dependen

sebesar 19% sedangkan 81% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Intellectual Capital* secara efisien mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur nilainya berdasarkan nilai ROA pada setiap perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *Intellectual Capital*-nya yaitu VACA, VAHU, dan STVA, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola aset perusahaannya. Dengan kemampuannya yang baik dalam mengelola asetnya, maka setiap perusahaan akan mampu menekan biaya-biaya operasionalnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai tambah yang akan mendorong peningkatan dari kinerja keuangan perusahaan tersebut.